

Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Pendek *Ke Jogja* di Kanal Youtube Paniradya Kaistimewan

Irfan Abdullah Azam^{1*}

Sri Yanuarsih²

Yunita Suryani³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹abdullahairfan56@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³You.n1t4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas variasi bahasa sosiolek yang muncul dalam film pendek *Ke Jogja* di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sosiolek yang digunakan para tokoh serta mengungkap faktor sosial yang melatarbelakangi pemakaiannya. Kajian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan berlandaskan teori sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2014). Data diperoleh melalui metode simak dan catat terhadap dialog-dialog yang terdapat dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan konteks sosial dan latar penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk variasi bahasa sosiolek dalam film tersebut, yakni akrolek, basilek, slang, kolokial dan jargon. Setiap bentuk memiliki fungsi sosial yang berbeda. Akrolek menggambarkan kesopanan dalam berbahasa, sementara slang dan kolokial menunjukkan keakraban dan spontanitas. Basilek memperlihatkan identitas lokal dan kedekatan budaya masyarakat kelas bawah, sedangkan jargon mencerminkan pengaruh modernisasi serta kemampuan tokoh-tokohnya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menariknya, tidak ditemukan bentuk bahasa argot, ken dan vulgar dalam film. Hal ini menandakan bahwa seluruh tokoh berkomunikasi tanpa menggunakan istilah rahasia, serta tetap menjaga etika dan kesantunan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam film pendek *Ke Jogja* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas sosial, budaya, dan nilai-nilai kesopanan masyarakat Jawa yang terus bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Kata kunci: variasi bahasa, sosiolek, film pendek *Ke Jogja*, Paniradya Kaistimewan

Abstract

This study examines the sociolect language variations that appear in the short film Ke Jogja on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. The main focus of this study is to describe the sociolect forms used by the characters and uncover the social factors behind their use. The study was conducted using a qualitative descriptive approach and is based on sociolinguistic theory according to Chaer and Agustina (2014). Data were obtained through listening and note-taking methods of the dialogues in the film, then analyzed based on the social context and background of the speakers. The results show the presence of five forms of sociolect language variations in the film: acrolect, basilect, slang, colloquial, and jargon. Each form has a different social function. Acrolect depicts politeness in language, while slang and colloquial indicate familiarity and spontaneity. Basilect shows local identity and cultural closeness of lower-class society, while jargon reflects the influence of modernization and the ability of the characters to adapt to current developments. Interestingly, no forms of argot, ken, or vulgarity were found in the film. This indicates that all characters communicate without using cryptic terms, while maintaining ethics and politeness. Overall, the results of this study confirm that the language in the short film Ke Jogja serves not only

as a means of communication but also as a reflection of the social identity, culture, and politeness values of Javanese society that continue to persist amidst the changing times.

Keywords: *language variation, sociolect, short film Ke Jogja, Paniradya Kaistimewan*

Pendahuluan

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan bunyi yang dilambangkan secara arbitrer dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana diskusi, interaksi, dan pelestarian jati diri (Maisaroh:Sarujin, 2023). Melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud tertentu kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas sosial dan budaya penuturnya. Dalam masyarakat, penggunaan bahasa sering kali mengalami variasi yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, usia, maupun lingkungan tempat tinggal. Bahasa juga digunakan sebagai jembatan hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menegaskan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Karena sifatnya yang dinamis, bahasa senantiasa berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, situasi, dan kondisi sosial masyarakat.

Perubahan dan keberagaman inilah yang menimbulkan adanya variasi bahasa, yang timbul karena adanya perbedaan latar belakang penutur, lingkungan, situasi, serta tujuan komunikasi. Tidak semua orang berbicara dengan cara yang sama, sebab bahasa sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sosial. Oleh karena itu, variasi bahasa merupakan wujud nyata dari keragaman masyarakat itu sendiri. Variasi bahasa memiliki empat jenis, pertama dari segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Kedua, variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya yang biasa disebut fungsiolek, ragam dan register. Ketiga, keformalan dibagi menjadi lima, yaitu ragam baku, resmi, usaha, santai, dan ragam intim. Keempat, sarana atau alat yang digunakan misalnya, telepon, telegraf, dan radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina (2010:62).

Dalam ranah ilmu kebahasaan, variasi bahasa menjadi salah satu fokus kajian sosiolinguistik yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang dan menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di masyarakat. Melalui sosiolinguistik, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, sebab setiap bentuk bahasa mencerminkan identitas dan posisi sosial penuturnya di tengah masyarakat.

Salah satu aspek yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah sosiolek. Sosiolek ialah variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan di area tertentu (Kridalaksana, 2008: 225). Setiap kelompok sosial cenderung memiliki ciri khas dalam cara berbahasa baik dari pilihan kata, intonasi, maupun bentuk tuturan yang membedakannya dari kelompok lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), variasi bahasa yang berkaitan dengan umur, kelas sosial penutur, bentuknya dapat berupa akrolek (bahasa kelompok sosial tinggi), basilek (bahasa masyarakat kelas bawah), vulgar (bahasa kasar), slang (bahasa gaul dalam kelompok tertentu), kolokial (bahasa sehari-hari yang santai), ken (bahasa memelas), argot (bahasa yang menjadi rahasia kelompok tertentu) dan jargon (istilah khusus dalam bidang atau profesi tertentu).

Nababan (1993) menegaskan bahwa variasi sosial dalam masyarakat akan selalu tercermin melalui bahasa karena bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menegaskan siapa penuturnya. Dengan demikian, penggunaan sosiolek dalam percakapan dapat menunjukkan kedekatan hubungan, status sosial, dan sikap penutur terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, sosiolek menjadi salah satu cerminan stratifikasi sosial yang tampak melalui bahasa. Kajian terhadap sosiolek memungkinkan kita memahami bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas dan sarana penanda perbedaan sosial dalam masyarakat. Dalam kajian sosiolek meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan, melalui hal tersebut adanya ilmu sosiolek memudahkan peneliti bahasa untuk mengategorikan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu. Sosiolek dapat dilihat dari segi pekerjaan, usia, Pendidikan serta status sosial para penuturnya. (Sartika, 2017: 25).

Fenomena penggunaan sosiolek dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya dalam karya sastra dan film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat secara utuh, mencakup perilaku, budaya, serta cara berbahasa para tokohnya. Melalui dialog antar tokoh, penonton dapat melihat bagaimana perbedaan latar sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap cara berbicara seseorang. Bahasa yang digunakan dalam film sering kali disusun agar terasa alami dan mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya, sehingga film menjadi sumber yang relevan untuk mengamati wujud variasi bahasa, termasuk sosiolek.

Film pendek *Ke Jogja* adalah salah satu contoh karya yang menampilkan fenomena variasi bahasa dalam konteks sosial. Film ini mengisahkan perjalanan perempuan muda menuju Yogyakarta dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan sosial berbeda. Dalam perjalanan tersebut, muncul beragam bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokohnya, mulai dari bahasa Indonesia, hingga bahasa daerah dan bahasa gaul yang khas kalangan muda. Ragam bahasa yang muncul dalam film ini mencerminkan perbedaan status sosial, latar pendidikan, serta kedekatan hubungan antar penutur, sehingga menunjukkan adanya wujud variasi bahasa sosiolek dalam komunikasi sehari-hari.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian variasi bahasa dan sosiolek. Penelitian pertama dilakukan oleh Rista Ayu Cerina (2021) yang berjudul “Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film *Yowis Ben 2*”. Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk sosiolek yang terdapat dalam film serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya enam jenis sosiolek, yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, dan ken, sedangkan bentuk jargon tidak ditemukan. Penelitian itu juga mengungkap bahwa perbedaan usia, pekerjaan, dan tingkat ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa antar tokoh dalam film.

Selain itu, penelitian dari Mita Rusadi (2020) berjudul “Variasi Sosiolek Bahasa Bima pada Masyarakat di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” juga memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian tersebut mengkaji bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam interaksi masyarakat Bima berdasarkan perbedaan status sosial dan pekerjaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh latar sosial masyarakat dan peran sosial masing-masing individu dalam komunitasnya.

Penelitian terhadap variasi bahasa sosiolek dalam film pendek *Ke Jogja* di kanal youtube Paniradya Kaistimewan bertujuan untuk mendeskripsikan timbulnya bentuk-bentuk sosiolek serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat dalam konteks budaya Indonesia masa kini. Selain itu, hasil hasil kajian ini juga dapat memperkuat pemahaman bahwa bahasa berperan penting dalam membangun hubungan sosial, membentuk identitas, serta menggambarkan dinamika budaya masyarakat yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana variasi bahasa sosiolek muncul dalam film pendek *Ke Jogja*. Jenis penelitian ini dianggap paling sesuai untuk menelusuri makna sosial di balik penggunaan bahasa para tokohnya. Melalui cara pandang kualitatif, bahasa dipahami bukan sekadar sistem ujaran, tetapi juga sebagai bentuk perilaku sosial yang menggambarkan hubungan, latar belakang, dan posisi penuturnya dalam masyarakat.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara utuh dan mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Artinya, yang diutamakan bukan angka, melainkan makna di balik tuturan. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk-bentuk variasi bahasa sosiolek yang muncul sebagaimana adanya dalam film, tanpa mengubah atau menambah situasi komunikasi yang ada.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film pendek *Ke Jogja* yang diunggah melalui kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Film ini menampilkan sejumlah tokoh muda dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, sehingga menjadi sumber yang kaya untuk mengamati variasi bahasa. Data penelitian berupa dialog atau tuturan yang diucapkan para tokoh dan menunjukkan ciri-ciri variasi bahasa sosiolek misalnya perbedaan tingkat keformalan, pilihan kata, atau gaya tutur berdasarkan latar sosial masing-masing tokoh.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan sebagai landasan analisis karena kajian ini menyoroti hubungan antara bahasa dan konteks sosialnya. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari cara bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti usia, pendidikan, dan status sosial. Dengan landasan ini, peneliti berupaya melihat bagaimana setiap tokoh dalam film *Ke Jogja* menggunakan bahasa sesuai kedudukannya dalam interaksi sosial.

Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat. Metode simak digunakan karena peneliti memperoleh data dengan cara menyimak langsung dialog para tokoh dalam film. Selama proses ini, peneliti menonton film *Ke Jogja* berulang kali untuk memahami konteks percakapan, hubungan antar tokoh, serta situasi sosial yang melatarbelakangi pemakaian bahasanya.

Setelah tahap penyimakan, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat semua tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap dialog dicatat lengkap dengan keterangan konteks percakapan, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut terjadi. Setelah itu, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan jenis variasi bahasa sosiolek misalnya akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, ken, argot dan faktor sosial yang memengaruhinya. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana variasi bahasa sosiolek dalam film *Ke Jogja* bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan kedekatan hubungan antar tokoh

Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa sosiolek yang muncul dalam film pendek *Ke Jogja* berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2014:66). Dalam teori tersebut, variasi bahasa yang berhubungan dengan perbedaan sosial penutur mencakup delapan bentuk, yakni akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, ken, argot, dan jargon. Film ini menampilkan karakter dengan latar sosial, usia, dan budaya berbeda yang berinteraksi dalam suasana perjalanan menuju Yogyakarta. Melalui dialog antartokohnya, terlihat bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan latar sosial, tingkat pendidikan, keakraban, dan identitas kelompok.

Bahasa dalam film ini hidup dalam konteks sosial yang nyata. Tokoh-tokoh di film ini mempunyai karakter dan latar belakang sosial yang bervariasi. Ada anak muda dengan gaya gaul, orang tua dengan tutur halus, serta masyarakat lokal yang masih menggunakan bahasa daerah. Variasi inilah yang memperkaya dialog dan memberikan gambaran bagaimana perbedaan sosial melahirkan keragaman bentuk tutur. Analisis berikut menyajikan hasil pengelompokan data berdasarkan bentuk-bentuk sosiolek tersebut.

Slang

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), slang merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama kalangan muda, dengan tujuan menegaskan identitas dan solidaritas kelompoknya. Bahasa ini biasanya bersifat tidak resmi, tidak baku, dan cenderung kreatif. Slang sering digunakan dalam situasi santai dan berfungsi sebagai penanda keakraban serta simbol gaya hidup yang dinamis dan modern.

Data 1:



(Film Pendek *Ke Jogja*) (04.27-04.50)

Kinar : “Ini duduknya disini?”
Rustho: “Iya disini, sek sek sek distarter dulu...”
Kinar : “Naik ya?”
Rustho: “Iya, udah siap?”
Kinar : “Awat ya jangan ngebut-engebut.”
Rustho: “**Gasspoll.**”

Percakapan ini terjadi saat Kinar sedang diajak Rustho untuk naik motor sebelum mereka berangkat menuju rumah Bude dari Kinar. Dialog mereka memperlihatkan keraguan Kinar terhadap kondisi motor Rustho, sementara Rustho mencoba meyakinkannya agar segera berangkat sebelum hujan turun. Bahasa slang terdapat pada kata “Gasspoll” yang diucapkan Rustho. Ungkapan ini berasal dari kata “gas” yang berarti “jalan” atau “lanjut,” dan ditambah kata “poll” yang berarti “penuh” atau “maksimal.” Secara makna, “Gasspoll” berarti melakukan sesuatu dengan penuh

semangat tanpa ragu-ragu. Kata ini sering digunakan oleh kalangan muda untuk mengekspresikan semangat, ajakan, atau dorongan agar suatu kegiatan segera dilakukan.

Pemakaian kata ini menunjukkan gaya bicara khas remaja masa kini yang santai dan ekspresif. Bentuk slang seperti ini tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa di kalangan muda, tetapi juga menunjukkan bagaimana generasi muda memanfaatkan bahasa sebagai alat identitas dan pembeda sosial. Dalam konteks film, penggunaan “Gasspoll” memperkuat karakter tokoh muda yang energik dan berjiwa bebas, sekaligus menunjukkan pengaruh budaya urban dan media sosial terhadap cara berbahasa mereka.

Akrolek

Chaer dan Agustina (2014:66) mendefinisikan akrolek sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi atau dalam situasi yang lebih resmi. Ragam ini menunjukkan kesopanan, kehormatan, serta rasa hormat kepada lawan bicara. Akrolek juga biasanya digunakan oleh orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau dalam lingkungan yang menjunjung etika berbicara yang baik.

Data 2:



(Film Pendek Ke Jogja) (13.41-14.09)

Kinar : “Mas, makasih banyak ya tadi sudah dianterin ketempatnya Pak RT, makasih juga sudah diajarin tata krama di Jogja.”

Rustho : “Yo tidak masalah sih, kan di Jogja itu sopan santun masih kentel banget toh dek. Kalau hendak melewati orang bilang **nderek langkung**, kalau dikasih sama orang ya **matur nuwun**, kalau menyela orang ya **nyuwun sewu**, kan gitu tata kramanya ”

Data 3:



(Film Pendek Ke Jogja) (02.37-02.51)

Bu sarni : “Mbak **monggo pinarak.**”
Kinar : “Oh iya buk maaf, mari....Apaan sih kenal juga enggak,
nawarin arak amit-amit deh.”

Dialog pada data 2 muncul ketika Kinar berterima kasih kepada Rustho setelah diantar bertemu dengan Pak RT serta diajari etika berbicara khas masyarakat Jogja. Rustho menjelaskan beberapa ungkapan penting seperti *nderek langkung*, *matur nuwun*, dan *nyuwun sewu*, yang biasa digunakan untuk menunjukkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada data 3 memperlihatkan momen ketika Bu Sarni menyapa Kinar dengan ungkapan halus “*monggo pinarak*” sebagai ajakan untuk mampir ke rumah. Keempat tuturan tersebut mencerminkan penggunaan bahasa halus khas budaya Jawa atau biasa disebut *krama inggil*. Ungkapan “*Nyuwun Sewu*” berarti “permisi,” “*Matur Nuwun*” artinya terima kasih, “*Nderek Langkung*” digunakan ketika hendak melewati seseorang, sedangkan “*Monggo pinarak*” adalah ungkapan sopan untuk mengajak seseorang masuk ke dalam rumah dan singgah sebentar. Semua bentuk ini menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, yang baru kenal atau lebih tua.

Pemakaian akrolek dalam film ini menggambarkan bahwa para tokoh masih menjunjung tinggi tata krama Jawa yang dikenal dengan istilah *unggah-ungguh basa*. Bahasa akrolek menjadi simbol kesopanan dan menunjukkan perbedaan status sosial atau usia antarpenerut. Misalnya, ketika tokoh muda berbicara kepada orang yang lebih tua, ia memilih bahasa yang lembut dan sopan untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa film pendek *Ke Jogja* tidak hanya menampilkan cerita perjalanan, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai kesantunan dan kebudayaan lokal dalam berbahasa.

Kolokial

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, biasanya bersifat santai, akrab, dan tidak baku. Bahasa kolokial mencerminkan hubungan yang dekat antarpenerut dan sering digunakan dalam situasi informal, misalnya antara teman, keluarga, atau tetangga.

Data 4:



(Film Pendek *Ke Jogja*) (08.54-09.06)

Kinar : “Kalau *share loc* nya ada nggak Bu Lik, atau mungkin
google mapnya begitu namanya apa?”
Bu Karsih : “**Wah kalau disini yo ndak ada nduk.**”

Pada bagian ini, Kinar menanyakan lokasi rumah Pak RT kepada Bu Lik Karsih, termasuk apakah ada *share location* atau penanda digital lain. Bu Lik menjawab dengan

bahasa sehari-hari bahwa di kampung tersebut tidak ada istilah semacam itu. Suasana percakapan sangat santai dan menunjukkan keakraban khas penduduk desa ketika berinteraksi dengan orang muda dari luar daerah.

Tuturan dalam dialog memperlihatkan penggunaan bahasa yang spontan dan ringan. Pemakaian bentuk “yo ndak” (ya tidak) dan sapaan “nduk” menunjukkan suasana akrab dan penuh kehangatan. Kalimat ini kemungkinan diucapkan oleh tokoh yang lebih tua kepada tokoh yang lebih muda, menggambarkan rasa sayang dan kedekatan emosional.

Bahasa kolokial dalam film ini mencerminkan interaksi alami antara masyarakat Jawa yang hidup di lingkungan pedesaan atau pinggiran kota. Ragam ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh dalam film tidak selalu menggunakan bahasa baku, tetapi menyesuaikan dengan situasi komunikasi yang cair. Dengan demikian, bentuk kolokial ini membantu membangun suasana percakapan yang realistis, alami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Basilek

Chaer dan Agustina (2014:66) menyatakan bahwa basilek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial dari lapisan bawah. Bentuk bahasanya sederhana, spontan, bahkan terkadang dianggap kasar oleh kelompok lain. Namun, bahasa ini justru menggambarkan kedekatan sosial dan keakraban antarpemutur yang memiliki latar kehidupan sederhana.

Data 5:



(Film Pendek Ke Jogja) (09.11-09.26)

Rustho : “Bu lik”

Bu Karsih : “Lah kok **makpetungul** koe Rus.”

Rustho : “Wah aku kok Lik, available everywhere kanggo dik kinar.”

Percakapan pada bagian ini terjadi ketika Rustho tiba-tiba muncul di hadapan Bu Karsih, sehingga Bu Karsih mengucapkan kata “makpetungul” untuk mengekspresikan keterkejutannya karena Rustho datang tanpa pemberitahuan. Tuturan ini menggambarkan percakapan spontan dalam suasana santai, antara dua orang yang sudah akrab. Kata “makpetungul” merupakan bentuk khas daerah yang tidak memiliki padanan baku dalam bahasa Indonesia, biasanya digunakan dalam konteks bercanda atau menggoda. Ungkapan ini memperlihatkan gaya bahasa masyarakat kelas bawah atau masyarakat desa yang lugas dan tanpa basa-basi. Pemakaian basilek dalam film ini membantu menghadirkan nuansa kehidupan rakyat kecil yang sederhana namun hangat. Hal ini memperkuat kesan realisme sosial dalam film, menunjukkan bahwa bahasa menjadi cermin dari latar budaya dan kelas sosial penuturnya.

Jargon

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok profesional atau komunitas tertentu yang memiliki bidang keahlian khusus. Bahasa ini berfungsi untuk mempermudah komunikasi di dalam kelompok, tetapi sering kali tidak dimengerti oleh orang di luar komunitas tersebut.

Data 6:



(Film Pendek Ke Jogja) (09.11-09.34)

- Rustho : "Bu lik"
Bu Karsih : "Lah kok makpetungul koe Rus."
Rustho : "Wah aku kok Lik, **available everywhere** kanggo dik kinar."
Bu Karsih : "Gini Nduk Kinar, biar tidak kesasar nanti biar dianter sama Mas Rus."

Dialog tersebut menunjukkan percakapan antara Rustho dan Bu Karsih, di mana Rustho menegaskan bahwa dirinya selalu siap membantu Kinar dengan mengucapkan "available everywhere." Ungkapan ini menggambarkan kebiasaan penutur yang sudah terbiasa dengan istilah modern. Kalimat ini digunakan untuk menegaskan bahwa penutur bersikap terbuka, siap membantu, dan mudah dihubungi kapan pun. Pemilihan istilah berbahasa Inggris di tengah kalimat Indonesia menunjukkan pengaruh perkembangan teknologi, media, dan kebiasaan komunikasi masyarakat masa kini.

Penggunaan jargon semacam ini menandakan adanya perubahan cara berbahasa akibat kemajuan zaman. Masyarakat tidak lagi terbatas pada bahasa daerah atau nasional, melainkan mulai mengadopsi istilah-istilah yang dianggap lebih praktis dan umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam film Ke Jogja, pemakaian jargon memperlihatkan bahwa bahasa bukan sesuatu yang kaku, tetapi terus menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film memiliki karakter yang modern, terbuka terhadap perubahan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas tanpa meninggalkan identitas lokalnya.

Vulgar

Chaer dan Agustina (2014:66) menyebutkan bahwa vulgar merupakan variasi bahasa yang kasar, keras, dan sering kali dianggap tidak sopan dalam konteks komunikasi formal. Namun, setelah dilakukan analisis terhadap seluruh data percakapan dalam film Ke Jogja, tidak ditemukan adanya bentuk bahasa vulgar. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh tokoh dalam film menggunakan bahasa yang sopan dan

tetap menjunjung nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Ketidadaan bahasa vulgar mencerminkan bahwa film ini ingin menghadirkan citra masyarakat yang santun, beretika, dan berbudaya. Tidak adanya tuturan kasar juga memperlihatkan bahwa film ini berupaya menonjolkan nilai pendidikan dan moral melalui penggunaan bahasa yang baik.

Argot

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), argot merupakan variasi bahasa yang bersifat rahasia dan hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Ragam bahasa ini biasanya muncul dalam komunitas yang memiliki kebiasaan atau kegiatan tertentu sehingga mereka menggunakan istilah khusus yang tidak diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut. Bentuk argot sering digunakan untuk menyamarkan maksud atau menjaga agar pesan hanya dapat dimengerti oleh sesama anggota kelompok.

Berdasarkan hasil kajian terhadap seluruh percakapan dalam film *Ke Jogja*, tidak ditemukan penggunaan argot. Semua tuturan yang muncul masih dapat dipahami oleh masyarakat umum, baik berupa kosakata bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa yang lazim digunakan sehari-hari. Tidak ada istilah yang bersifat rahasia atau hanya dikenal kelompok tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam film lebih menonjolkan percakapan yang apa adanya dan dekat dengan kehidupan masyarakat, tanpa penggunaan bahasa yang tersembunyi atau memiliki makna khusus yang harus ditafsirkan oleh kelompok tertentu.

Ken

Menurut teori Chaer dan Agustina (2014:66), ken atau bahasa memelas merupakan variasi bahasa yang menggambarkan perasaan lembut, iba, dan penuh simpati, biasanya digunakan untuk menarik perhatian atau membujuk lawan bicara dengan nada halus. Namun, setelah dilakukan analisis terhadap data percakapan film *Ke Jogja*, tidak ditemukan bentuk variasi bahasa ken. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh dialog dalam film lebih menonjolkan bentuk bahasa yang komunikatif, sopan, dan bersahabat, bukan tuturan dengan nada memelas atau menekan emosi tertentu. Tidak adanya bentuk ken bisa disebabkan oleh konteks komunikasi dalam film yang di mana tokoh-tokohnya lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari dan langsung menyampaikan maksud pembicaraan dengan jelas.

Dengan demikian, tidak ditemukannya bahasa ken dalam film ini memperlihatkan bahwa hubungan antar tokoh lebih dibangun melalui kesopanan dan keakraban, bukan melalui ungkapan yang bersifat memelas atau sentimental. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat Jawa yang digambarkan dalam film: sederhana, saling menghormati, namun tetap hangat dalam berinteraksi.

Pembahasan

Film pendek *Ke Jogja* di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari latar sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dari hasil analisis percakapan para tokohnya, terlihat adanya beragam variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks dan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2014:66), perbedaan latar sosial, usia, profesi, serta situasi pembicaraan menjadi penyebab utama munculnya berbagai bentuk variasi bahasa. Hal ini juga terlihat jelas dalam film *Ke Jogja*, di mana tiap tokoh menggunakan pilihan kata

yang berbeda-beda untuk menyesuaikan dengan siapa mereka berbicara dan dalam suasana seperti apa percakapan terjadi.

Salah satu bentuk variasi bahasa yang paling menonjol dalam film ini adalah akrolek, yaitu ragam bahasa halus yang biasanya digunakan oleh masyarakat berstatus sosial tinggi atau dalam situasi yang menuntut kesopanan. Contohnya dapat dilihat pada tuturan seperti “Matur nuwun”, Nderek Langkung, “Nyuwun sewu”, atau “Monggo pinarak.” Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya rasa hormat kepada lawan bicara, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Bentuk bahasa seperti ini memperlihatkan bagaimana nilai kesopanan masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa. Kesantunan berbahasa ini bukan hanya bentuk kebiasaan, tetapi juga bagian dari nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam film, bentuk akrolek sering muncul dalam situasi yang menggambarkan penghormatan, dan ini membuat suasana komunikasi terasa hangat namun tetap sopan.

Berbeda dengan bentuk akrolek, variasi slang memperlihatkan sisi yang lebih muda, bebas, dan ekspresif. Ungkapan “Gasspoll” digunakan untuk menunjukkan semangat dan ajakan tanpa berpikir panjang. Pemakaian slang di film ini terasa alami karena muncul dalam konteks pertemanan yang santai, sehingga percakapan tidak terasa kaku. Melalui bentuk bahasa ini, film pendek *Ke Jogja* menampilkan kehidupan anak muda masa kini yang lebih terbuka dan ekspresif, tanpa kehilangan keakraban yang khas masyarakat lokal.

Sementara itu, variasi kolokial tampak dalam tuturan “Wah kalau disini yo ndak ada nduk.” Bahasa seperti ini sangat umum ditemukan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat Jawa. Struktur kalimat yang tidak baku dan penggunaan sapaan seperti “nduk” menandakan kedekatan dan kehangatan hubungan antara penutur dan lawan tuturnya. Bahasa kolokial tidak hanya memperlihatkan gaya bicara santai, tetapi juga menunjukkan cara masyarakat menjaga keakraban dengan lawan bicara tanpa harus terikat aturan bahasa formal. Dalam film, bentuk kolokial ini membuat dialog terasa lebih hidup dan realistis, seperti percakapan yang benar-benar terjadi di kehidupan sehari-hari.

Bentuk basilek juga muncul dan memberikan warna tersendiri dalam penggunaan bahasa di film ini. Tuturan “Lah kok makpetungul koe Rus.” menggambarkan percakapan yang akrab dan spontan antar teman. Kata “makpetungul” merupakan ungkapan khas masyarakat tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa baku. Bahasa seperti ini umumnya digunakan oleh masyarakat kelas bawah atau dalam lingkungan pedesaan. Meskipun terdengar sederhana, basilek justru memperlihatkan keaslian karakter dan menambah nilai autentik dalam film. Penggunaan bahasa seperti ini menjadi bukti bahwa film *Ke Jogja* menampilkan realitas sosial apa adanya.

Selain itu, ditemukan pula bentuk jargon dalam tuturan “Wah aku kok Lik, available everywhere kanggo dik Kinar.” Kalimat ini memperlihatkan pengaruh perkembangan zaman dan kebiasaan masyarakat modern yang mulai mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah asing. Penggunaan kata *available everywhere* menandakan bahwa penutur ingin menyampaikan kesan terbuka dan fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat kini semakin terbiasa dengan istilah asing yang diambil dari bahasa Inggris, terutama dalam konteks percakapan ringan. Penggunaan jargon ini memperlihatkan adanya adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa menghilangkan ciri khas lokal. Dalam film, tuturan semacam ini terasa alami dan tidak dibuat-buat, seolah memang sudah menjadi bagian dari cara berbicara masyarakat sekarang.

Menariknya, dalam seluruh data percakapan film pendek *Ke Jogja* tidak ditemukan adanya bentuk bahasa vulgar, argot dan bahasa ken. Tidak adanya kata-kata kasar atau makian menunjukkan bahwa para tokohnya tetap berkomunikasi dengan sopan, meskipun dalam suasana santai. Sepanjang dialog juga tidak ditemukan adanya kosakata yang bersifat rahasia atau hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Tuturan para tokoh cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang umum dikenal masyarakat, sehingga tidak menunjukkan ciri-ciri argot. Begitu pula ketiadaan bahasa ken menunjukkan bahwa hubungan sosial antartokoh dalam film lebih didasari pada rasa hormat dan kesederhanaan, bukan pada ekspresi emosional atau permohonan memelas. Hal ini menunjukkan bahwa film ini ingin menampilkan masyarakat yang berbudaya dan beretika, di mana keakraban tidak harus ditunjukkan dengan bahasa yang keras atau tidak sopan.

Secara keseluruhan, variasi bahasa dalam film pendek *Ke Jogja* menggambarkan keberagaman sosial yang harmonis. Bahasa yang digunakan para tokoh memperlihatkan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Jawa: sopan, peduli, rendah hati, namun juga terbuka terhadap perubahan. Setiap variasi bahasa dalam film memiliki fungsi sosial yang berbeda, tetapi semuanya saling melengkapi dan membentuk gambaran nyata tentang kehidupan masyarakat Jawa modern yang tetap berakar pada budayanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film pendek *Ke Jogja* di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan menampilkan berbagai bentuk variasi bahasa sosiolek yang mencerminkan keberagaman sosial, budaya, dan karakter para penuturnya. Berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2014:66), variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan faktor usia, kelas sosial, profesi, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Hal ini tampak jelas dalam film *Ke Jogja*, di mana setiap tokoh menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan dengan situasi dan kedekatan sosial.

Variasi bahasa yang ditemukan meliputi akrolek, basilek, slang, kolokial, argot, dan jargon, sedangkan bentuk vulgar dan ken tidak ditemukan. Setiap variasi memiliki fungsi sosial yang berbeda. Akrolek menampilkan kesopanan, slang dan kolokial menunjukkan keakraban dan spontanitas, basilek dan argot menggambarkan kesederhanaan masyarakat yang masih menjaga tradisi, sedangkan jargon menunjukkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tidak ditemukannya bentuk vulgar dan ken menandakan bahwa film ini sangat menjunjung tinggi etika dan kesantunan berbahasa. Secara keseluruhan, film *Ke Jogja* memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga cermin dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa yang santun, ramah, serta terbuka terhadap perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraeni, R. (2022). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film *Yowis Ben 2*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 45–53.
- Ramadhan, M. F. (2022). Variasi Sosiolek Bahasa Bima pada Masyarakat di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 5(1), 23–32.

- Wulandari, D. A. (2023). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Series Album “Kalih Welasku” di Channel YouTube Denny Caknan. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 8(1), 12–20.
- Putri, A. K. (2023). Sosiolek dalam Film Web Series Imperfect The Series 2. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 77–86.
- Salsabila, R. (2022). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bahasa*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, N. (2023). Satire kepada Pejabat pada Program TV “Lapor Pak” Trans7. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(3), 45–55.
- Nuraini, E. (2024). Penggunaan Bahasa Slang pada Kolom Komentar Akun TikTok @vilmei. *Jurnal Kajian Bahasa Digital*, 3(2), 88–97.
- Handayani, T. (2024). Bahasa Gaul Konten YouTube Jessica Jane. *Jurnal Deiktis*, 14(1), 60–69.
- Pratiwi, L. N. (2023). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko pada Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi Sukolilo Bancar Tuban. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(2), 33–42.
- Kurniawan, A. (2022). Bentuk Campur Kode Berupa Kata dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling di Desa Kebonharjo. *Jurnal Wahana Bahasa*, 5(1), 55–64.
- Wijayanti, D. (2023). Sosiolek dalam Kanal YouTube “Uus Kamukita” Episode Boring Bokir – UNPAD vs UNPAR. *Jurnal Linguistik Populer*, 4(3), 20–30.
- Aulia, N. (2023). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo karya Bayu Skak. *Jurnal Estetika Bahasa dan Sastra*, 9(2), 70–82.
- Maisaroh, & Sarujin. (2023). Pemetaan Kosa Kata Bahasa Jawa di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai). *Jurnal DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1383–1388.